

Gambaran Kebahagiaan pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Difabel, Austisme, *Down Syndrome* di UPT Resource Center Gresik

Lutfiana Prastika Devi¹, Muhimmatul Hasanah², Prianggi Amelasasih³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Alamat: Jl. Sumatera No. 101, Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61121

Korespondensi penulis: lutfianadevi8@gmail.com

Abstract. *Mother as an individual has the right to feel happiness in herself and her life even if she has a child with special needs. There is a process that a mother who has a child with special needs goes through to finally achieve happiness in her life. This study aims to describe the happiness of mothers who have children with special needs, including disabilities, autism, and down syndrome at UPT Resource Center Gresik. This study used a qualitative approach with a case study research type and used data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use the Miles and Huberman models. The data credibility technique uses triangulation techniques and member checks. Based on the results of the research conducted by the researchers, it was shown that the three subjects were happy with their condition as mothers who have children with special needs including disabilities, autism, and down syndrome. The three subjects can establish relationships with the surrounding environment, be fully involved in their children's activities, find meaning in life, be optimistic about their children's future, and be resilient or be able to rise from the problems they face.*

Keywords: *Happiness, Mother, ABK*

Abstrak. Ibu sebagai seorang individu berhak untuk merasakan kebahagiaan di dalam diri dan hidupnya sekalipun memiliki anak berkebutuhan khusus. Terdapat proses yang dilalui seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus hingga akhirnya mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang diantaranya difabel, autisme, dan *down syndrome* di UPT Resource Center Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus dan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik kredibilitas data menggunakan triangulasi teknik dan member check. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ketiga subjek bahagia dengan kondisi sebagai ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus diantaranya difabel, autisme, dan *down syndrome*. Ketiga subjek dapat menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar, terlibat penuh dalam aktivitas anaknya, menemukan makna hidup, optimis terkait masa depan anaknya, dan resiliensi atau dapat bangkit dari permasalahan yang dihadapinya.

Kata kunci: *Kebahagiaan, Ibu, ABK*

1. LATAR BELAKANG

Setiap individu menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya, baik itu dalam lingkungan pekerjaan, pertemanan, maupun lingkungan keluarga. Kebahagiaan merupakan suatu perasaan yang dirasakan oleh individu yang berupa emosi positif. Salah satu tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk bahagia. Menurut Seligman (2005) kebahagiaan merupakan dimana individu memiliki perasaan senang dan tenang secara batin dengan kebahagiaan tersebut akan berpengaruh pada kehidupannya. Begitu pula orang tua, orang tua juga menginginkan

kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangganya terutama seorang ibu. Semua ibu pasti menginginkan kebahagiaan dalam berumah tangga, kebahagiaan bisa hadir melalui seorang anak.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekurangan di dalam dirinya. Kekurangan tersebut meliputi fisik, mental, intelektual, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus memiliki tumbuh kembang yang berbeda pada anak pada umumnya sehingga memerlukan perhatian khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan secara umum dari anak-anak seusiannya.

Perkembangan jumlah anak berkebutuhan khusus terus meningkat, terutama di Kabupaten Gresik. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Gresik pada tahun 2022 mencapai 7.149 anak (radar gresik, 2022). Pentingnya perhatian pemerintah yang lebih serius dalam menangani anak berkebutuhan khusus, seperti memberikan fasilitas layanan atau terapi. Dengan memberikan terapi maka anak tersebut akan perlahan-lahan berubah serta mengetahui bakat yang ada dalam dirinya. Pemerintah juga harus memperhatikan kondisi orang tua, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus biasanya memiliki tingkat stress yang tinggi dikarenakan sulit menerima kondisi anaknya.

Ibu memberikan pengaruh besar kepada anaknya dikarenakan ibu merupakan figure yang paling dekat bagi setiap anak. Ibu mempunyai tanggung jawab yang besar bagi keluarga terutama dalam mengasuh atau mendidik anak. Mengasuh atau mendidik anak bukanlah hal yang mudah, apalagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian ekstra atau lebih, akan tetapi tidak semua ibu bisa melakukannya. Terdapat masalah yang terjadi seperti capek, perasaan yang sensitif, mudah mengeluh, pusing, mengalami goncangan batin, terkejut dan tidak percaya apa yang dialami oleh anaknya. Masalah-masalah tersebut menyebabkan ibu tidak bahagia dalam hidupnya dikarenakan memiliki anak berkebutuhan khusus.

Orang tua terutama ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami kelelahan fisik maupun psikis dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, dikarenakan anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih. Hal ini dikarenakan mengalami tuntutan pengasuhan tambahan, menghabiskan banyak waktu serta perhatian yang lebih besar. Menurut Perdana dan Dewi (2015) bahwa kebahagiaan berhubungan dengan kesehatan seseorang. Jika seseorang tidak bahagia akan berpengaruh terhadap kesehatan seseorang tersebut.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti di lapangan terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus antara lain lingkungan sekitar tidak sepenuhnya mendukung terkait kondisi masing-masing anaknya,

sering mendapatkan pandangan sebelah mata atau sering diremehkan terkait kondisi anaknya, masalah keuangan menjadi penyebab permasalahan dikarenakan memiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan berbagai terapi yang harus dijalani, masalah di sekolah anak sering menjadi korban *bullying* antar sesama teman-temannya. Dari berbagai permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait gambaran kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus difabel, autisme dan *down syndrome* di UPT Resource Center Gresik.

2. KAJIAN TEORITIS

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Heldanita, 2016). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya (Depdiknas, 2007). Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya serta memerlukan perhatian lebih, seperti terapi agar mendidik anak supaya lebih mandiri atau memiliki rasa tanggungjawab dalam dirinya serta mengasah bakat atau kemampuan yang dimilikinya.

Kebahagiaan

Menurut Seligman (2005) menjelaskan kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktifitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali. Menurut Carr (2004) kebahagiaan merupakan kondisi psikologis yang positif yang ditandai oleh tingginya kepuasan terhadap masa lalu, tingginya tingkat emosi positif, dan rendahnya tingkat emosi negatif. Menurut Seligman (2005) terdapat 5 aspek utama kebahagiaan, yaitu :

- a. Terjalannya hubungan positif dengan orang lain
- b. Keterlibatan penuh
- c. Penemuan makna dalam keseharian
- d. Optimisme yang realistis
- e. Resiliensi

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Creswell (2015) menyatakan bahwa, studi kasus merupakan dimana peneliti mengeksplorasi

secara mendalam suatu program, peristiwa, kegiatan, proses, atau salah satu lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus difabel, autisme, dan *down syndrome* di UPT Resource Center Gresik. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Penelitian ini menggunakan subjek 3 dengan karakteristik ibu yang memiliki anak dengan diagnosis difabel, autisme, dan *down syndrome* dan merupakan ibu yang menjadi pengasuh utama bagi anaknya sejak kelahiran hingga saat ini serta ibu yang tinggal satu rumah dengan anaknya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas, yang diantaranya triangulasi teknik dan mengadakan member check.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada ketiga subjek ibu yang memiliki anak difabel, autisme, dan *down syndrome* menyatakan bahwa, kebahagiaan dalam kehidupan sangatlah penting. Dimana dari ketiga subjek memiliki alasan tersendiri untuk menerima setiap masing-masing anaknya. Mereka memutuskan untuk menerima anaknya merupakan keinginan pribadi yang mempunyai alasan dari masing-masing subjek.

Hasil wawancara dan observasi dengan ketiga subjek juga menunjukkan bahwa mereka memiliki aspek-aspek kebahagiaan yang menjadi indikator peneliti untuk mengetahui gambaran kebahagiaan masing-masing subjek. Subjek F (ibu dengan anak difabel) menerima kondisi anaknya tanpa mengeluh sama sekali ditunjukkan dari hasil observasi yaitu selalu mendampingi kegiatan anaknya. Subjek F merasa puas dengan kondisi yang memiliki anak berkebutuhan khusus (difabel). Menurut subjek dengan memiliki anak berkebutuhan khusus (difabel) tidak perlu terlarut dalam kesedihan, bingung, dan harus bangkit. Subjek F mengatakan bahwa hidup harus bahagia, jika merasa bahagia maka semua akan mudah untuk dijalani.

Indikator lainnya Subjek F merasa dalam kehidupan sehari-hari selalu merasa bahagia, serta dalam aspek menjalin hubungan yang positif di lingkungan sekitar sangat baik, hal ini di dukung dengan pernyataan subjek bahwa, lingkungan sekitar menerima anaknya dengan

baik. Teman-teman dari anak subjek pun menerima kondisi anak subjek dengan baik dan sering membantu anak subjek, sehingga subjek memiliki hubungan yang baik antara diri subjek dengan teman dari anaknya. Selain itu keluarga pun selalu memberikan dukungan terhadap anak diri subjek maupun terhadap anak subjek.

Subjek SRN (ibu dengan anak autisme) merasa bahagia, dikarenakan perkembangan anaknya sudah mulai bagus. Menurut subjek anaknya sudah mulai mengerti seperti teman-temannya. Sudah mulai bisa membaca, menulis, dan membaur dengan teman-temannya. Subjek merasa bahagia dikarenakan semua usahanya seperti terapi memberikan dampak yang positif buat anaknya. Menurut subjek alasan pertama yang membuat dirinya bahagia dalam menjalani hidup ialah menerima kondisi anaknya. Apalagi pada saat ini anak subjek mulai bisa tampil untuk mengikuti lomba-lomba seperti lomba di Unesa sambung ayat dan beberapa waktu yang lalu mengikuti lomba senam di mall dan mendapatkan juara. Mendapatkan juara merupakan bonus tersendiri bagi subjek, dikarenakan subjek mengutamakan anaknya sudah mulai berani tampil. Oleh karena itu subjek merasa bahagia ditandai oleh adanya faktor internal subjek mampu menghargai diri sendiri, optimis, terbuka dan mampu mengendalikan diri.

Subjek SRN di lingkungan masyarakat juga aktif dalam bersosialisasi. Subjek merupakan ketua komite di sd serta ketua paguyuban di resource center. Dengan memiliki anak berkebutuhan khusus (autisme) tidak menjadikan diri subjek terganggu atau malu dalam bersosialisasi. Pada saat ini subjek benar-benar menerima dengan ikhlas kondisi anaknya. Subjek menyadari ini merupakan jalan yang diberikan untuk dirinya. Subjek sangat bahagia diberikan anak berkebutuhan khusus (autisme), menurutnya tidak semua ibu dapat menerima keadaan yang subjek alami. Subjek menyadari bahwa Allah percaya pada dirinya sehingga diberikan anak berkebutuhan khusus (autisme).

Subjek L (ibu dengan anak *down syndrome*) merasa bahagia dengan memiliki anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*), serta dalam aspek menjalin hubungan yang positif di lingkungan sekitar sangat baik. Lingkungan sekitar dapat menerima keadaan anak subjek. Tidak hanya menerima saja, lingkungan sekitar sangat peduli dengan kondisi anak subjek dan dibuktikan ketika anak subjek mengalami sakit di sekolahan dan sering dicari tahu keberadaannya jika tidak kelihatan.

Subjek di lingkungan masyarakat juga aktif dalam bersosialisasi, subjek merupakan ketua paguyuban smp (alumni). Setiap ada perkumpulan atau rapat, teman-teman subjek selalu mencari keberadaan anak subjek. Subjek juga merasa bahagia terkait perkembangan anaknya yang mulai sudah bisa mandiri. Hal ini dapat di lihat dari karakteristik individu

bahagia dimana subjek dapat mengevaluasi dirinya dengan cara yang positif, subjek dapat memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan anak subjek.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ketiga subjek memiliki aspek-aspek kebahagiaan yang sama antara lain :

- a) Terjalannya hubungan positif dengan orang lain. Ketiga subjek mendapatkan dukungan yang positif dari keluarga dan kerabat terdekat maupun dari lingkungan masyarakat sekitar, hal ini tentunya sangat membantu bagi ketiga subjek dalam mendidik anak mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Faisal dan Hermina (2019).
- b) Keterlibatan penuh. Ketiga subjek tidak memakai jasa asisten rumah tangga dalam mengasuh anaknya. Mereka benar-benar mengasuhnya, menjaga dan merawatnya secara mandiri sehingga ketiga subjek benar-benar memahami tentang karakter masing-masing anaknya seperti anak difabel, autisme, dan *down syndrome*. Hal ini sesuai juga dengan penelitian Oishi dan Diener (2011).
- c) Penemuan makna dalam keseharian. Ketiga subjek mengalami perubahan setelah memiliki anak difabel, autisme, dan *down syndrome* terutama menghadapi sikap terhadap kematian. Subjek merasa jauh lebih baik perubahan yang mereka alami dan juga subjek banyak belajar dalam mendidik anak terutama anak difabel, autisme, dan *down syndrome*. Hal ini sesuai dengan penelitian Faisal dan Hermina (2019), bahwa dengan mendekatkan diri dengan sisi spiritual dapat membuat kita lebih bahagia.
- d) Optimisme yang realistis. Ketiga subjek tidak memiliki harapan yang terlalu tinggi untuk anak-anak mereka, mereka hanya ingin anak-anak bisa mandiri dalam mengurus kebutuhannya. Ketiga subjek sadar dengan kondisi anak mereka sekarang, tidak mungkin seperti anak pada umumnya tapi hal ini tidak membuat mereka pesimis dalam menatap masa depan anak mereka. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Koopmans dan Zitmen (2010).
- e) Resiliensi. Ketiga subjek memiliki sisi spiritualisme yang sangat baik. Ketiga subjek menyadari ini merupakan jalan yang telah diberikan Tuhan untuk masing-masing dirinya. Ketiga subjek menerima keadaan ini dengan ikhlas dan menjalani kehidupan dengan rasa bahagia. Hal ini sesuai dengan penelitian Mahon dan Yarcheski (2005).

Berdasarkan hasil penelitian masing-masing subjek menunjukkan bahwa terdapat persamaan gambaran kebahagiaan dalam menjalani kehidupan sebagai seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, mulai dari aspek hubungan positif dengan orang lain, ketiga subjek mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Aspek dalam keterlibatan penuh, ketiga subjek mampu terlibat penuh dalam aktivitas sehari-hari anaknya mulai dari mengantar sekolah, mengantar terapi, mengantar mengaji, dan mengantar les. Aspek penemuan makna dalam keseharian, ketiga subjek dapat menemukan makna makna hidup dalam dirinya. Aspek optimisme yang realistis, juga di gambarkan dari masing-masing ketiga subjek tersebut bahwa mereka merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya serta mampu bertahan dalam kondisi saat ini serta ketiga subjek optimis terkait masa depan anaknya. Aspek terakhir adalah resiliensi, dimana ketiga subjek bahagia dalam menjalani kehidupan serta menyadari memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan takdir yang diberikan oleh yang kuasa untuk masing-masing dirinya. Hal ini sesuai dengan aspek kebahagiaan menurut (Seligman, 2005) orang yang bahagia bukan berarti orang yang mengalami penderitaan.

Kebahagiaan sesungguhnya merupakan suatu hasil penilaian terhadap diri dan hidup, yang memuat emosi positif, seperti kenyamanan dan kegembiraan yang meluap-luap, maupun aktivitas positif yang tidak memenuhi komponen emosi apapun, seperti absorpsi dan keterlibatan (Seligman, 2005). Kebahagiaan memberikan berbagai dampak positif dalam segala aspek kehidupan dan akan mengarahkan pada hidup yang lebih baik. Dengan kata lain, berdasarkan pembahasan serta aspek kebahagiaan yang di dapat dari hasil penelitian di atas, ketiga subjek termasuk orang tua yang bahagia dikarenakan mereka mampu menciptakan hubungan yang lebih baik dengan lingkungan, terlibat penuh sebagai orang tua, memahami arti makna dalam keseharian, memiliki rasa optimisme, serta bangkit dari permasalahan atau situasi yang dihadapinya. Ketiga subjek mampu dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan mengenai rencana hidup dengan lebih baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ketiga subjek bahagia dengan kondisi sebagai ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus diantaranya difabel, autisme, dan *down syndrome*. Ketiga subjek memiliki perasaan bahagia dengan memiliki anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat dilihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diantaranya : terjalinnya hubungan positif dengan orang lain,

keterlibatan penuh dalam mendampingi aktivitas sehari-hari anaknya, menemukan makna dalam keseharian, optimis dalam memandang masa depan anaknya, dan resiliensi atau kemampuan untuk bangkit dalam menerima kondisi anaknya yang berbeda dari anak pada umumnya.

Saran

Bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus difabel, autisme, *down syndrome*, dan yang lain sebaiknya selalu tetap memberikan motivasi kepada anaknya untuk terus melayani, memberikan semangat, dan memotivasi dengan hati yang tulus. Untuk menemukan kebahagiaan yang autentik (sejati).

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan lebih variatif terkait penelitian gambaran kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Tidak hanya fokus pada ibu yang memiliki anak difabel, autisme, dan *down syndrome* saja, sehingga dapat memberikan gambaran kebahagiaan yang banyak atau lebih variatif.

6. DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, T. (2018). *Gambaran Tingkat Kebahagiaan Mahasiswa Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Auerbach, C. F., & Silverstein. (2003). *An Introduction to Coding and Analysis Data Qualitative*. New York: New York University Press.
- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science Of Happiness and Human Strengths*. Hove & New York: Brunner-Routledge Taylor & Francis Group.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif&Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cunningham, C. (2006). *Down Syndrome An Introduction For Parents and Carers*. *Souvenir Press*.
- Faisal, A., & Hermina, C. (2019). Gambaran Kebahagiaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7-15.
- Heldanita. (2016). Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2).15-24.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jusmiati. (2017). Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal. *Jurnal Rausyan Fikr*, 13(2).359-374.
- Koopmans, T. A., Geleijnse, J. M., Zitman, F. G., & Giltay, E. J. (2010). Effects of Happiness on All-Cause Mortality During 15 Years of Follow-Up: The Arnhem Elderly Study. *J Happiness Stud*, 113-124.

- Mahon, N. E., & Yarcheski, A. (2005). Happiness as Related to Gender and Health in Early Adolescents. *Clinical Nursing Research*, 14(2).175-190.
- Mangunsong, F. (2011). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid 2. *Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.*
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis Second Edition.* California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya.
- Myres, D. G. (2011). *Myres' Psychology For Ap.* New York: Worth Publishers.
- Oishi, S., Kesebir, S., & Diener, E. (2011). Income Inequality and Happiness. *Psychological Science*, 22(9).1095-1100.
- Perdana, G. A., & Dewi, K. S. (2015). Kebahagiaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Difabel. *Jurnal Empati*, 4(4).66-72.
- Radar Gresik. 7 Januari 2022. *Optimalkan Layanan Disabilitas, Resource Center Buka Akses Di Bawean*, hlm. 2.
- Sarmadi, S. (2018). *Psikologi Positif.* Yogyakarta: Titah Surga.
- Seligman, M. E. (2005). *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif Authentic Happiness.* Bandung: Mizan.
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD. *Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2).193-208.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Sukadari. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi. *Jurnal Elementary School*, 336-346.
- Wijaya, Y. S., & Prasetyo, E. (2021). Dinamika Kebahagiaan (happiness) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Jurnal Experientia*, 9(2).71-80.